

Original Article^{*)}

Hubungan Vulva Hygiene, Budaya Dan Asupan Protein Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas Di BPM Bidan Dwi Ngarti Dan BPM Bidan Ernawati Kota Depok Tahun 2022

(Relationship between Vulva Hygiene, Culture, and Protein Intake with Perineal Wound Healing in the Postpartum Period at BPM Midwife Dwi Ngarti and BPM Midwife Ernawati Depok City in 2022)

Fitri Sulastri¹

¹Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

Email correspondent: fitrisulastri03@gmail.com

Abstract

Introduction: The majority of the labor that occurs is a normal type of labor through the vagina. The removal of the baby's entire body through the vagina during the normal delivery process causes the tearing of the birth canal. Perineal tearing occurs in almost all the first childbirth and not infrequently also in subsequent labor. The incidence of perineal rupture in Indonesia in 2017 was experienced by 75% of women who gave birth vaginally, it was found that out of a total of 1,951 women who gave birth spontaneously vaginally, 57% of women received perineal stitches, namely 28% due to episiotomy and 29% due to spontaneous tears. The purpose of this study is to determine the relationship between personal hygiene, culture, and protein with the healing of perineal wounds during the puerperium at BPM Midwife Dwi Ngarti and at BPM Midwife Ernawati Depok City in 2022.

Methods: This research is a quantitative type that is analytical in nature with a cross-sectional approach. In this study, the population was pregnant women at BPM Midwife Dwi Ngarti Depok as many as 30 people and the sample used Total Sampling. Researchers used the Chi-Square test.

Results: Based on the results of the study Frequency distribution is known that the majority of rapid healing of wounds during puerperium at BPM Midwife Dwi Ngarti and at BPM Midwife Ernawati Depok City amounted to the number of wounds with rapid healing was 28 people (56,0%) and the number of events that recovered quickly during the puerperium period was 22 people (44,0%).

Discussion: The conclusion of this study is that there is a relationship between the variable's vulva hygiene, culture, and protein intake with perineal wound healing during the puerperium at BPM Midwife Dwi Ngarti and BPM Midwife Ernawati Depok City in 2022.

Keywords: Perineal wound, culture, protein intake

Artikel

Disubmit (Received) : 16 December 2022

Diterima (Accepted) : 28 March 2023

Diterbitkan (Published) : 29 March 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Menurut WHO (2019) Angka Kematian Ibu (AKI) didunia yaitu sebanyak 303,000 jiwa.¹ Angka kematian ibu (AKI) pada tahun 2020 di Indonesia sebanyak 4,627 jiwa. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibanding tahun 2019 yaitu 4,221 jiwa. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1,330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1,110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus.² Sedangkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Barat sebanyak 745 jiwa, yang disebabkan oleh perdarahan sebanyak 206 jiwa, hipertensi dalam kehamilan 214 jiwa, infeksi sebanyak 28 jiwa, gangguan sistem peredaran darah sebanyak 73 jiwa, gangguan metabolik sebanyak 26 jiwa, dan disebabkan oleh lainnya sebanyak 198 jiwa.³

Mayoritas persalinan yang terjadi adalah jenis persalinan normal melalui vagina. Pengeluaran seluruh badan bayi melalui vagina pada proses persalinan normal menyebabkan robekan pada jalan lahir. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Ibu nifas yang mengalami robekan perineum sangat rentan terhadap terjadinya infeksi.⁴ Perlukaan perineum merupakan perlukaan yang terjadi pada perineum saat persalinan dan 70% terjadi pada wanita yang melahirkan pervaginam.⁵ Robekan perineum umumnya terjadi digaris tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil dari pada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bawah dengan ukuran yang lebih besar dari pada sirkum ferensia suboksipito bregmatika.⁶

Kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia pada tahun 2020 sebanyak 2,7 juta kasus, dimana angka ini di perkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Pada tahun 2017 di ketahui di Indonesia ruptur perineum di alami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam, ditemukan dari total 1,951 ibu yang melahirkan spontan pervaginam, 57% ibu mendapatkan jahitan perineum yaitu 28% karena episiotomy dan 29% karena robekan spontan.⁵ Dari data tempat penelitian yaitu BPM Bidan Dwi Ngarti terdapat 30 orang yang mengalami ruptur perineum dalam waktu 3 bulan terakhir. Faktor penyebab luka perineum pada ibu nifas antara lain partus presipitatus yang tidak dikendalikan dan tidak ditolong, pasien tidak mampu berhenti mengejan, partus diselesaikan secara tergesa-gesa dengan dorongan fundus yang berlebih, edema dan kerapuhan pada perineum, vasikosititas vulva yang melemah jaringan perineum, arkus pubis sempit dengan pintu bawah panggul yang sempit pula sehingga menekan kepala bayi kearah posterior, dan perluasan episiotomi. Sedangkan Faktor penyebab janinnya antara lain bayi besar, posisi kepala yang abnormal, kelahiran bokong, ekstraksi forcep yang sukar, dan distosia bahu.⁷

Salah satu patologi pada masa nifas adalah infeksi. Infeksi nifas seperti sepsis masih merupakan penyebab utama kematian ibu di negara berkembang. Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas bisa berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Hal ini diakibatkan oleh daya tahan tubuh ibu yang rendah setelah melahirkan, perawatan yang kurang baik dan kebersihan yang kurang terjaga pada perlukaan jalan lahir.⁸ Berdasarkan penelitian Safira Fauzi (2021) penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor budaya, personal hygiene dan kebutuhan protein dengan penyembuhan luka pada perineum di Polindes Banteyan dan Karang Asem Klampis Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan jika faktor budaya buruk dengan penyembuhan luka perineum (45%) dengan *p-value* (0,008) terdapat hubungan faktor budaya dengan penyembuhan luka perineum. Personal hygiene buruk dengan penyembuhan luka perineum (45%) dengan *p-value* (0,001) terdapat hubungan personal hygiene dengan penyembuhan luka perineum. Protein kurang dengan penyembuhan luka perineum (45%) diperoleh *p-value* (0,000), terdapat hubungan protein dengan penyembuhan luka perineum. Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara faktor budaya, personal hygiene dan protein dengan penyembuhan luka perineum.⁹

Kejadian rupture perineum yang tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan masalah kesehatan pada ibu nifas diantaranya terjadinya infeksi pada ruptur jahitan, dan dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Berdasarkan studi penelitian di BPM Bidan Dwi Ngarti ada 33 ibu nifas dilakukan wawancara terhadap 10 orang, 9 orang mengalami luka

perineum, 1 orang tidak mengalami luka perineum. 7 diantaranya karena episiotomi dan 2 karena luka alamiah. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan *Vulva Hygiene*, Budaya Dan Asupan Protein Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas Di BPM Bidan Dwi Ngarti Kota Depok Tahun 2022.”

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang memeriksakan diri ke BPM Bidan Dwi Ngarti dan BPM Bidan Ernawati Depok pada bulan Juli-Agustus yaitu sebanyak 50 responden. Jumlah sampel penelitian sebanyak 50 responden dengan menggunakan metode total populasi. Sampel dalam penelitian ini sesuai dengan criteria inklusi dan criteria eksklusi, dimana criteria inklusinya ialah ibu nifas yang melakukan pemeriksaan di BPM Bidan Dwi Ngarti Kota Depok, sehat secara fisik dan psikologis, serta bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah menggunakan kuesioner skala likert untuk mengukur variabel *vulva hygiene*, budaya, asupan protein, dan penyembuhan luka perineum. Uji instrumen menggunakan uji validitas SPSS dengan membandingkan r hitung dengan r table dan didapatkan hasil keseluruhan butir pernyataan dari setiap varabel mendapatkan hasil yang valid ($> 0,2787$) dan reliable ($> 0,6$). Analisis yang dilakukan dengan analisis univariate, dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum terhadap variabel-variabel yang diteliti dengan persentase sehingga penyajiannya dalam bentuk tabel dan distribusi frekuensi dan analisis bivariate dengan menggunakan *chi-square*.

Hasil

Hasil Analisis Univariate

Karakteristik Subjek Penelitian

Table 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Subyek	N	%
Usia Ibu:		
<20 Tahun	14	28
20-35 Tahun	16	32
>35 Tahun	20	40
Pekerjaan Ibu:		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	25	50
Bekerja	25	50
Pendidikan Ibu:		
SD	4	8
SMP	12	24
SMA/SMK	26	52
PT	8	16

Hasil analisis tabel 1 tentang karakteristik subjek penelitian diketahui usia ibu adalah tertinggi pada usia > 35 tahun dengan persentase 40% (20 responden), sedangkan persentase terendah pada kategori usia < 20 tahun sebanyak 28% (14 responden). Persentase status pekerjaan ibu memiliki persentase yang sama sebanyak 50% (25 responden) untuk status bekerja dan ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan ibu terbanyak pada kategori SMA/SMK dengan persentase 52% (26 responden), sedangkan persentase terendah pada kategori pendidikan SD sebanyak 8% (4 responden).

Hasil Analisis Univariate Vulva Hygiene

Table 2. Hasil Analisis Univariate Vulva Hygiene

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	9	18,0
Baik	41	82,0
Total	50	100%

Berdasarkan hasil analisis table 2 diketahui jumlah ibu yang melakukan vulva hygiene di BPM Bidan Dwi Ngarti secara kurang baik berjumlah 9 responden (18,0%) sedangkan ibu yang melakukan vulva hygiene dengan baik sebanyak 41 responden (82,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah ibu yang melakukan vulva hygiene dengan baik lebih banyak dari pada ibu yang melakukan vulva hygiene secara kurang baik.

Hasil Analisis Univariate Budaya

Table 3. Hasil Analisis Univariate Budaya

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kurang	19	38,0
Baik	31	62,0
Total	50	100%

Berdasarkan hasil analisis table 3 diketahui jumlah ibu dengan masa nifas yang memiliki budaya kurang baik di BPM Bidan Dwi Ngarti sebesar 19 orang (38,0%) dan jumlah ibu dengan masa nifas yang memiliki kebudayaan yang baik sebesar 31 orang (62,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah ibu dengan masa nifas yang memiliki kebudayaan kurang baik lebih besar dibandingkan dengan jumlah ibu yang memiliki kebudayaan yang baik.

Hasil Analisis Univariate Asupan Protein

Table 4. Hasil Analisis Univariate Asupan Protein

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kurang	23	46,0
Baik	27	54,0
Total	50	100%

Berdasarkan hasil analisis table 4 diketahui ibu dengan masa nifas dengan asupan protein kurang baik di BPM Bidan Dwi Ngarti dan BPM Bidan Ernawati sebesar 23 orang (46,0%) dan jumlah ibu dengan masa nifas dengan asupan protein baik sebesar 27 orang (54,0%). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa sebagian besar ibu dengan masa nifas dengan asupan protein yang kurang baik lebih besar dari pada dengan asupan protein yang baik.

Hasil Analisis Univariate Penyembuhan Luka Perineum

Table 5. Hasil Analisis Univariate Penyembuhan Luka Perineum

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Lama	22	44,0
Cepat	28	56,0
Total	50	100%

Berdasarkan hasil analisis table 5 diketahui jumlah kejadian luka perineum dengan lama sembuh pada masa nifas di BPM Bidan Dwi Ngarti sebanyak 22 orang (44,0%) dan jumlah kejadian cepat sembuh pada masa nifas sebesar 28 orang (56,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahawa jumlah cepat atau lambatnya luka di BPM Dwi Ngarti lebih banyak pada kasus cepat sembuh.

Hasil Analisis Bivariate

Hasil Analisis Bivariate Hubungan Vulva Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Perineum

Table 6. Hasil Analisis Bivariate Hubungan Vulva Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Perineum

Vulva Hygiene	Status Penyembuhan				Total		P-Value	OR
	Cepat		Lama					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	2	22,2	7	77,8	9	18	0,032	6,067 (1,114-33,046)
Baik	26	63.4	15	36.6	41	82		

Berdasarkan analisis tabel 6 diketahui bahwa hubungan variabel vulva hygiene dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di BPM Bidan Dwi Ngarti dan BPM Bidan Ernawati didapatkan hasil bahwa dari 9 ibu nifas yang memiliki vulva hygiene kurang baik sebanyak 2 (22,2%) ibu nifas memiliki status penyembuhan luka perineum yang cepat dan 7 (77,8%) ibu nifas memiliki status penyembuhan luka perineum yang lama, sedangkan 41 (82%) ibu nifas yang memiliki vulva hygiene baik sebanyak 26 (63,4%) memiliki status penyembuhan luka perineum yang cepat dan sebanyak 15 (36,6%) ibu nifas memiliki status penyembuhan luka perineum yang lama.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,032$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara vulva hygiene dengan Penyembuhan Luka Perineum di BPM Bidan Dwi Ngarti. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 6,067 (1,114-33,046) yang berarti ibu dengan perilaku vulva hygiene yang baik berpeluang 6,067 kali lebih cepat dalam penyembuhan luka perineum dibandingkan dengan ibu dengan perilaku vulva hygiene yang kurang baik.

Hasil Analisis Bivariate Hubungan Budaya Dengan Penyembuhan Luka Perineum

Table 7. Hasil Analisis Bivariate Hubungan Budaya Dengan Penyembuhan Luka Perineum

Budaya	Status Penyembuhan				Total		P-Value	OR
	Cepat		Lama					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	6	31,6	13	68,4	19	38	0,015	5,296 (1.533-18.299)
Baik	22	71.0	9	29.0	31	62		

Berdasarkan analisis tabel 7 diketahui bahwa hubungan variabel budaya masa nifas dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di BPM Bidan Dwi Ngarti dan BPM Bidan Ernawati didapatkan hasil bahwa dari 19 (38,0%) ibu nifas yang memiliki budaya kurang baik sebanyak 6 (31,6%) memiliki status penyembuhan luka perineum yang cepat dan sebanyak 13 (68,4%) ibu nifas memiliki status penyembuhan luka perineum yang lama, sedangkan dari 31 ibu nifas yang memiliki budaya baik sebanyak 22 (71,0%) ibu nifas memiliki status penyembuhan luka perineum yang cepat dan 9 (29,0%) ibu nifas memiliki status penyembuhan luka perineum yang lama.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,015$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Budaya Masa Nifas Ibu dengan Penyembuhan Luka di BPM Bidan Dwi Ngarti. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,296 (1,533-18,299). Hasil tersebut berarti ibu yang memiliki budaya masa nifas kurang baik berpeluang 5,296 kali lebih cepat dalam penyembuhan luka perineum dibandingkan dengan ibu yang memiliki kebudayaan nifas yang baik.

Hasil Analisis Bivariate Hubungan Asupan Protein Dengan Penyembuhan Luka Perineum

Table 8. Hasil Analisis Bivariate Hubungan Asupan Protein Dengan Penyembuhan Luka Perineum

Asupan Protein	Status penyembuhan				Total		P-Value	OR
	Cepat		Lama					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	7	30,4	16	69,6	23	46	0,002	8,000 (2,247-28,477)
Baik	21	77,8	6	22,2	27	54		

Berdasarkan analisis tabel 8 diketahui bahwa hubungan variabel asupan protein dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di BPM Bidan Dwi Ngarti didapatkan hasil bahwa dari 23 (46,0%) ibu nifas yang memiliki asupan protein kurang baik sebanyak 7 (30,4%) memiliki status penyembuhan luka perineum yang cepat dan sebanyak 16 (69,6%) ibu nifas memiliki status penyembuhan luka perineum yang lama, sedangkan dari 27 ibu nifas yang memiliki asupan protein baik sebanyak 21 (77,8%) ibu nifas memiliki status penyembuhan luka perineum yang cepat dan 6 (22,2%) ibu nifas memiliki status penyembuhan luka perineum yang lama.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,002$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan Asupan Protein dengan Penyembuhan Luka Perineum pada masa nifas pada ibu hamil di BPM Bidan Dwi Ngarti. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 8,000 (2,247-28,477). Hasil tersebut berarti asupan protein yang baik berpeluang 8,000 kali penyembuhan luka lebih cepat dibandingkan dengan asupan protein yang kurang baik.

Pembahasan

Hubungan Vulva Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Perineum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan vulva hygiene dengan dengan penyembuhan luka perineum pada masa nifas di BPM Bidan Dwi Ngarti. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,032$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *vulva hygiene* dengan dengan penyembuhan luka perineum pada Ibu Hamil di BPM Bidan Dwi Ngarti. Hasil penelitian ini juga menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 6,067 (1,114-33,046).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suksesty (2018) menyatakan terdapat hubungan *personal hygiene* dengan proses penyembuhan luka yang terjadi di perineum di klinik Alyssa Medika Pratama Kota Tangerang, dimana ibu dengan *personal hygiene* yang buruk beresiko 6 kali lebih mungkin mengalami jaringan parut perineum dibandingkan dengan ibu dengan *personal*

hygiene yang baik, dengan kata lain ibu yang kurang *personal hygiene* berisiko mengalami scar episiotomi lebih lama.

Personal hygiene merupakan usaha dalam menjaga kebersihan, kesehatan fisik dan psikis. Selama masa nifas, menjaga kebersihan diri ibu sangat penting karena bisa mengurangi sumber infeksi dan menciptakan rasa nyaman bagi ibu. *Personal hygiene* yang baik adalah menjaga kebersihan perineum seperti mencuci kelamin dari depan ke belakang, sering mengganti pembalut, pakaian dalam dua kali sehari agar luka cepat sembuh sedangkan ibu kurang menjaga kebersihan diri setelah melahirkan.

Ibu kurang memperhatikan kebersihan, pembalut kurang, pakaian dalam dan ganti pakaian yang tidak tepat. Menerapkan *personal hygiene* untuk mencegah terjadinya infeksi, namun masih ada beberapa ibu yang tidak melakukannya dengan baik setelah melahirkan karena tidak mengetahui manfaat dan cara menjaga kebersihan diri yang baik, sehingga ibu setelah melahirkan tidak menerapkan *personal hygiene* dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa *vulva hygiene* dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum karena dengan adanya perawatan yang baik pada organ kewanitaan ibu selama masa nifas, maka akan membuat luka perineum selalu bersih dan mampu terhindar dari infeksi luka akibat ketidakbersihan organ reproduksi.¹⁵

Hubungan Budaya Dengan Penyembuhan Luka Perineum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan budaya dengan penyembuhan luka perineum pada masa nifas di BPM Bidan Dwi Ngarti. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,015$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Budaya dengan penyembuhan luka perineum pada masa nifas di BPM Bidan Dwi Ngarti. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,296 (1,533-18,299). Hasil tersebut berarti ibu dengan budaya masa nifas yang memiliki budaya masa nifas kurang berpeluang 3,486 kali penyembuhan secara cepat dibandingkan dengan ibu yang memiliki kebudayaan nifas yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira Fauzi (2021) dengan judul penelitian “Hubungan faktor budaya, *vulva hygiene* dan protein dengan penyembuhan luka perineum pada masa nifas di Polindes Bantayan dan Karang Asem Klampis Bangkalan.” Berdasarkan nilai uji statistik lambda diperoleh $p = 0,008$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor budaya dengan penyembuhan luka perineum. Dampak apabila penyembuhan luka perineum pada ibu nifas tidak baik, dapat menyebabkan terjadinya infeksi. Dimana infeksi pada masa nifas merupakan salah satu penyebab kematian pada ibu *postpartum*. Kebudayaan atau budaya adalah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia baik itu dari segi material maupun non material.¹³ Sebagian besar para ahli mengatakan kebudayaan dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme atau dikatakan kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan sederhana menuju tahapan lebih baik dan kompleks.

Memasuki masa nifas merupakan suatu periode kritis bagi ibu baru melahirkan karena semua kemungkinan dapat terjadi. Sebagian ibu nifas masih mempercayai mitos yang masih berkembang di masyarakat. Seperti adanya makanan tertentu yang sebaiknya tidak dikonsumsi karena dianggap memperlambat penyembuhan luka dan ada sebagian makanan yang dianggap akan mengganggu kesehatan bayi, dilarang untuk tidur siang karena akan menimbulkan darah naik ke mata dan mengakibatkan kebutaan. Umumnya keputusan medis yang akan dipilih harus mendapat persetujuan kerabat-kerabat yang lebih tua atau suami.¹² Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa budaya mempengaruhi penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, karena dengan adanya budaya yang baik dalam hal adat istiadat serta kepercayaan selama masa nifas, maka ibu akan cenderung melakukan kegiatan yang baik pula selama masa nifas termasuk dalam hal penyembuhan luka perineum sesuai budaya dan kepercayaan yang dianutnya.

Hubungan Asupan Protein Dengan Penyembuhan Luka Perineum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Asupan Protein dengan penyembuhan luka perineum di BPM Bidan Dwi Ngarti. Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,002$ ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Asupan Protein dengan penyembuhan luka perineum di BPM Bidan Dwi Ngarti. Berdasarkan hasil analisis tingkat keeratan diketahui hubungan Asupan Protein dengan Penyembuhan Luka Perineum pada penelitian ini memiliki tingkat keeratan yang Sangat kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 8,000 (2,247-28,477). Hasil tersebut berarti asupan protein yang baik berpeluang 4,420 kali penyembuhan luka lebih cepat dibandingkan dengan asupan protein yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira Fauzi (2021). Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor budaya, personal hygiene dan kebutuhan protein dengan penyembuhan luka pada perineum di Polindes Bantayan dan Karang Asem Klampis Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat hubungan protein dengan penyembuhan luka perineum ($p\text{-value} 0,000$). Kesimpulan dari penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara faktor budaya, personal hygiene dan protein dengan penyembuhan luka perineum.⁹

Protein adalah zat yang paling penting dalam setiap organisme. Protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh.¹⁰ Selain itu manfaat protein adalah mempercepat pengembalian alat-alat kandungan seperti sebelum hamil, untuk meningkatkan produksi ASI, dan membantu mempercepat penyembuhan luka perineum.¹¹ Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa asupan protein dapat mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, karena dengan adanya asupan protein yang adekuat selama masa nifas maka zat gizi protein akan membantu dalam pembentukan jaringan-jaringan baru pada luka perineum sehingga luka akan semakin cepat untuk sembuh.

Makna Singkatan (Abbreviations)

BPM	: Bidan Praktik Mandiri
WHO	: World Health Organization
AKI	: Angka Kematian Ibu
OR	: Odds Ratio

Persetujuan Etik

Penelitian dengan judul “Hubungan *Vulva Hygiene*, Budaya, Dan Asupan Protein dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas Di BPM Bidan Dwi Ngarti Dan BPM Bidan Ernawati Kota Depok Tahun 2022” telah melalui prosedur kaji etik dan dinyatakan lolos atau layak untuk dilaksanakan berdasarkan surat keterangan yang diterbitkan oleh Komisi Etik Riset dan Publikasi Universitas Indonesia Maju dengan nomor: 1838/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/IX/2022.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independen yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Sulastri sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh ibu nifas yang sudah berpartisipasi dan

bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

References

1. Beyer M., Lenz R., Kuhn KA. Health Information Systems. Vol. 48, IT - Information Technology. 2006. 6-11 p.
2. Kementerian Kesehatan RI. Kebutuhan Dasar Ibu Masa Nifas. 2019;49. Available From: https://www.google.co.id/books/edition/Asuhan_Kebidanan_Pada_Masa_Nifas/dTY4EAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=bak+ibu+postpartum&pg=PA51&printsec=frontcover.
3. Kesehatan P., Pertiwi B. Jurnal Kesehatan Pertiwi. 2020: 2:161-7.
4. Hidayah SN. Hubungan Antara Vulva Hygiene Dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum Di BPS Ny S Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun 2015. Siklus J Resource Midwifery Politek Tegal. 2017: 6(1): 188-94.
5. Rohmin A., Octariani B., Jania M. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum. J Kesehatan. 2017: 8(3): 449.
6. Sukarni I. Kehamilan, Persalinan Dan Nifas. Yogyakarta: Nuha Medika: 2013.
7. Manuntungi AE., Irmayanti I., Ratna R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Ruang Perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju. Nurse Insid Community. 2019: 1(3): 96-103.
8. Prawirohardjo S., Editor. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka: 2016.
9. Fauzi S. Hubungan Faktor Budaya, Personal Hygiene Dan Kebutuhan Nutrisi Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas Halaman Pengesahan Hubungan Faktor Budaya, Personal Hygiene Dan. 2021: 1-8.
10. Suhartini Tri, et al. "Kandungan Protein Dan Kalsium Pada Biskuit Formula Tempe Dengan Penambahan Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Sebagai Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi)." *Media Gizi Pangan* 25.1 (2018): 64-68.
11. Ratnasari, Nur Baiti, et al. Hubungan Pola Konsumsi Protein Dengan Proses Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. Diss. Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 2018.
12. Hia, Wira Swasti Kurnia Putri, and Sefen Krisman Gea. "Kritik Teologis Terhadap Budaya Perjudian Sebagai Faktor Kemiskinan Di Desa Togimbogi." Kritik Teologis Terhadap Budaya Perjudian Sebagai Faktor Kemiskinan Di Desa Togimbogi (2022).
13. Setiawa, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *Journal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), 62-72.
14. Fauzi, Safira. "Hubungan Faktor Budaya, Personal Hygiene Dan Kebutuhan Nutrisi Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas." PhD diss., Stikes Ngudia Husada Madura, 2021.
15. Yuliaswati, Enny. "Kegiatan Pelaksanaan Perawatan Perineum Pada Ibu Nifas Di PMB Sri Rejeki Plupuh Sragen." *Gaster* 18, No. 2 (2020): 131-137.

*) Original Article

--- ISJNMS ---

